

KEPRIBADIAN EKSTROVERT TOKOH FERDINAND DALAM DRAMA KABALE UND LIEBE

Firdha Mira Azhaara

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
firdha.21003@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian ekstrovert tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller. Penelitian ini juga mengkaji keterkaitan kepribadian tokoh dengan unsur intrinsik karya sastra, meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Data penelitian berupa dialog-dialog Ferdinand yang menunjukkan perilaku, tindakan, dan reaksi emosional tokoh dalam drama tersebut. Fokus utama penelitian diarahkan pada pengungkapan ciri-ciri tipe kepribadian ekstrovert yang tampak melalui perilaku impulsif, orientasi hidup dipengaruhi oleh faktor luar (objektif), mendapat energi dari bersosialisasi, dan optimis terhadap tekanan sosial dan konflik kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik analisis teks. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data teks drama dengan teori tipe kepribadian ekstrovert serta konsep unsur intrinsik sastra, sehingga tipe kepribadian tokoh tidak hanya dipahami secara psikologis, tetapi juga dalam fungsinya membangun struktur cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ferdinand memiliki kecenderungan kepribadian ekstrovert. Kepribadian tokoh berperan penting dalam menggerakkan konflik dan alur cerita, sekaligus menegaskan tema mengenai kritik terhadap kekuasaan dan hubungan cinta antara Ferdinand dan Luise yang terhalang perbedaan kasta sosial dalam drama *Kabale und Liebe*.

Kata Kunci: Kepribadian Ekstrovert, Unsur Intrinsik, Drama, *Kabale und Liebe*.

Abstract

This study aims to describe the extroverted personality of Ferdinand in Friedrich Schiller's play *Kabale und Liebe*. This study also examines the relationship between the character's personality and the intrinsic elements of literary works, including characters, plot, setting, point of view, and theme. The research data consists of Ferdinand's dialogues that show the character's behavior, actions, and emotional reactions in the play. The main focus of the study is on revealing the characteristics of an extroverted personality type, which are evident through impulsive behavior, an outlook on life influenced by external (objective) factors, gaining energy from socializing, and being optimistic in the face of social pressure and power conflicts. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature study method and text analysis technique. The analysis was conducted by linking the drama text data with the theory of extroverted personality types and the concept of intrinsic literary elements, so that the character's personality type is not only understood psychologically but also in its function of building the story structure. The results of the study show that Ferdinand has an extroverted personality tendency. The character's personality plays an important role in driving the conflict and plot, while also reinforcing the theme of criticism of power and the love relationship between Ferdinand and Luise, which is hindered by social caste differences in the drama *Kabale und Liebe*.

Keywords: Extroverted Personality, Intrinsic Elements, Drama, *Kabale und Liebe*.

Auszug

Diese Studie zielt darauf ab, die extrovertierte Persönlichkeit von Ferdinand in Friedrich Schillers Theaterstück „*Kabale und Liebe*“ zu beschreiben. Außerdem untersucht diese Studie die Beziehung zwischen der Persönlichkeit der Figur und den intrinsischen Elementen literarischer Werke, darunter Figuren, Handlung, Schauplatz, Perspektive und Thema. Die Forschungsdaten bestehen aus Ferdinands Dialogen, die das Verhalten, die Handlungen und die emotionalen Reaktionen der Figur im Stück zeigen. Der Schwerpunkt der Studie liegt auf

der Aufdeckung der Merkmale eines extrovertierten Persönlichkeitstyps, die sich in impulsivem Verhalten, einer von externen (objektiven) Faktoren beeinflussten Lebenseinstellung, der Gewinnung von Energie aus sozialen Kontakten und einer optimistischen Haltung gegenüber sozialem Druck und Machtkonflikten zeigen. Diese Studie verwendet einen qualitativen deskriptiven Ansatz mit einer Literaturstudienmethode und einer Textanalyse-Technik. Die Analyse wurde durchgeführt, indem die Daten des Drama-Textes mit der Theorie der extrovertierten Persönlichkeitstypen und dem Konzept der intrinsischen literarischen Elemente verknüpft wurden, sodass der Persönlichkeitstyp der Figur nicht nur psychologisch, sondern auch in seiner Funktion beim Aufbau der Erzählstruktur verstanden wird. Die Ergebnisse der Studie zeigen, dass Ferdinand eine extrovertierte Persönlichkeitstendenz hat. Die Persönlichkeit der Figur spielt eine wichtige Rolle bei der Entwicklung des Konflikts und der Handlung und unterstreicht gleichzeitig das Thema der Kritik an der Macht und die Liebesbeziehung zwischen Ferdinand und Luise, die durch die sozialen Klassenunterschiede im Drama „*Kabale und Liebe*“ behindert wird.

Schlüsselwörter: Extrovertierte Persönlichkeit, intrinsische Elemente, Drama, *Kabale und Liebe*.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk seni kreatif yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta gagasan manusia. Purba (2012) menyatakan bahwa melalui bahasa, pengarang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga merepresentasikan realitas kehidupan yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan psikologis manusia. Sastra juga dapat dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial dan psikologis manusia. Istilah *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta *śāstra* yang berarti mengarahkan dan *tra* yang berarti alat, sehingga sastra dapat dimaknai sebagai sarana pengajaran (Purba, 2012:2). Melalui karya sastra, pengarang menjalin komunikasi dengan pembaca dan menyampaikan pandangan hidupnya secara estetik (Sumardjo dan Saini, 1997:3).

Salah satu bentuk karya sastra yang masih eksis hingga saat ini adalah drama. Karya sastra yang ditulis untuk dipentaskan dan disajikan dalam bentuk dialog antar tokoh yang mengandung konflik dapat disebut dengan drama (Indarti, 2006:4). Istilah drama sendiri berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti bertindak atau berbuat, sehingga drama menekankan pada proses tindakan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, drama tidak hanya menampilkan dialog, tetapi juga tindakan dan peristiwa yang mencerminkan konflik batin maupun konflik sosial para tokohnya.

Drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller menarik untuk diteliti karena mengangkat tema pertentangan antara kekuasaan, kelas sosial, dan cinta. Drama ini menceritakan kisah cinta

Ferdinand dan Luise yang terhalang oleh perbedaan status sosial serta intrik politik yang dirancang oleh Präsident von Walter. Karya ini lahir pada masa *Sturm und Drang*, suatu periode sastra yang menentang ketidakadilan dan perbedaan kelas dalam masyarakat. Melalui drama ini, Schiller menyampaikan kritik terhadap kekuasaan yang menindas dan mengabaikan nilai kemanusiaan (Aryanti, 2016:2).

Tokoh Ferdinand dipilih sebagai objek penelitian karena ia merupakan tokoh utama yang berperan penting dalam menggerakkan konflik dan alur cerita. Ferdinand digambarkan sebagai sosok yang emosional, spontan, dan berani menentang kehendak ayahnya demi mempertahankan cinta dan kehormatannya, yang menunjukkan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji kepribadian tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* belum pernah dilakukan di Program Studi Sastra Jerman Universitas Negeri Surabaya.

Adapun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya sastra dapat dianalisis melalui beragam pendekatan teoretis. Pertama, penelitian Puspa (2012) mengkaji kepribadian tokoh Bagus dalam novel *Penari dari Serdang* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berlandaskan teori behaviorisme B.F. Skinner. Penelitian tersebut menekankan hubungan antara stimulus, respons, dan perubahan perilaku tokoh sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial. Sementara itu, penelitian Ferdiana (2018) juga menggunakan drama *Kabale und Liebe* sebagai objek kajian, namun berfokus pada aspek pragmatik, khususnya maksim kesopanan menurut teori Leech (1983), tanpa membahas kepribadian tokoh secara psikologis. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa

karya sastra dapat dikaji dari berbagai perspektif teoretis, baik psikologi maupun pragmatik. Namun, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis kepribadian tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller. Analisis difokuskan pada dialog-dialog tokoh Ferdinand yang menunjukkan indikator tipe kepribadian ekstrovert menurut teori Carl Gustav Jung. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk mengimplementasikan wawasan yang dipelajari dalam perkuliahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti yang ingin membahas karya sastra drama, sehingga dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan penafsiran kepribadian tokoh berdasarkan dialog dan tindakan dalam teks drama. Menurut Creswell (2018:41) penelitian bertujuan untuk memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap persoalan sosial dan kemanusiaan disebut dengan penelitian kualitatif. Sejalan dengan pendapat Moleong (2012:6), penelitian kualitatif tidak menggunakan analisis statistik, melainkan mengutamakan pemaparan data dalam bentuk kata-kata. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengkaji kepribadian tokoh sastra secara mendalam. Penelitian ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan tipe kepribadian extrovert yang ada pada tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka, tetapi dalam bentuk uraian dan kutipan dialog yang relevan dengan fokus penelitian (Moleong, 2012:11). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung berinteraksi dengan sumber data (Sugiyono, 2023:21). Peneliti menganalisis dialog tokoh Ferdinand untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tipe kepribadian yang dimilikinya berdasarkan teori kepribadian Carl Gustav Jung.

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller yang diterbitkan oleh Philipp Reclam jun. GmbH &

Co. pada tahun 2001 dengan jumlah 142 halaman. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dialog tokoh Ferdinand yang mengandung indikator tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca naskah drama secara menyeluruh, menyimak dialog tokoh Ferdinand, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Dialog dijadikan data utama karena dalam karya drama, tokoh dibangun melalui ucapan, tindakan, dan reaksi tokoh lain (Wellek dan Warren, 1995).

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007:16), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan dialog tokoh Ferdinand yang mencerminkan indikator tipe kepribadian menurut teori Jung. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan analisis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis data dengan teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung guna menjawab rumusan masalah penelitian tentang kepribadian tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap dialog tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* karya Friedrich Schiller, ditemukan bahwa kepribadian Ferdinand cenderung pada tipe kepribadian ekstrovert menurut teori Jung (1921). Kesimpulan ini diperoleh dari kemunculan indikator-indikator kepribadian ekstrovert yang muncul secara konsisten dalam dialog tokoh Ferdinand dalam drama. Adapun indikator tipe kepribadian ekstrovert yang ditemukan adalah impulsif, orientasi hidup dipengaruhi oleh faktor luar (objektif), dan optimis, sedangkan indikator mendapat energi dari bersosialisasi tidak ditemukan. Kepribadian tokoh Ferdinand berperan penting dalam menggerakkan konflik dan alur cerita, sekaligus menegaskan tema kritik terhadap kekuasaan dan pertentangan antara kehormatan pribadi dan kepentingan sosial dalam drama *Kabale und Liebe*. Temuan ini menunjukkan relevansi teori kepribadian Carl Gustav Jung dalam kajian psikologi sastra. Berikut penjelasan dari data yang ditemukan.

Data 1 (Akt 1 Szene 4 Hal 15)

Pada bagian awal drama *Kabale und Liebe*, diperlihatkan latar sosial keluarga Miller yang sederhana dan bertentangan dengan status sosial

Ferdinand sebagai putra Präsident von Walter. Perbedaan kelas sosial ini menjadi pemicu konflik awal, karena latar sosial turut memengaruhi tindakan tokoh (Wellek dan Warren, 1995). Dalam situasi tersebut, Ferdinand mendatangi Luise yang tampak lemah dan langsung menggenggam tangannya serta menanyakan perasaannya secara terbuka.

Ferdinand. Ich fliege nur her, will sehen, ob du heiter bist, und gehn und es auch sein.
(Ferdinand. Aku hanya datang untuk melihat apakah kau ceria.)

Dialog ini menunjukkan bahwa Ferdinand bertindak secara spontan dan tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan kondisi emosional Luise. Tindakannya mencerminkan perilaku impulsif, yang merupakan salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert menurut Jung (1921).

Data 2 (Akt 1 Szene 4 Hal 15)

Ferdinand menyadari adanya kegelisahan pada diri Luise melalui perubahan sikap dan ekspresi wajahnya. Meskipun Luise berusaha menenangkan keadaan, Ferdinand justru menafsirkan perubahan tersebut sebagai sesuatu yang mencurigakan dan segera mendesaknya untuk berkata jujur. Ketegangan emosional ini menjadi bagian dari konflik yang mendorong perkembangan alur cerita, sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1995) bahwa konflik merupakan penggerak utama alur.

Ferdinand. Rede mir Wahrheit! Du bist's nicht! Ich schaue durch deine Seele, wie durch das klare Wasser dieses Brillanten. (Zeigt auf seinen Ring.) Hier wirft sich kein Bläschen auf, das ich nicht merkte - kein Gedanke tritt in dies Angesicht, der mir entwichte! Was hast du? Geschwind! Weiß ich nur diesen Spiegel helle, so läuft keine Wolke über die Welt! Was bekümmert dich?

(Ferdinand. Katakan padaku yang sebenarnya! Kau tidak ceria! Aku dapat melihat ke dalam jiwamu seperti melalui air jernih di dalam permata ini. (Menunjuk pada cincinnya.) Tak ada gelembung kecil pun di sini yang luput dari perhatianku – tak ada satu pun pikiran muncul di wajahmu yang tak kutangkap! Apa yang terjadi padamu? Cepatlah! Selama cermin ini tetap jernih bagiku, tak ada awan

yang melintas di dunia ini! Apa yang membuatmu sedih?)

Dalam dialog ini, Ferdinand menunjukkan sikap yang tergesa-gesa dan menuntut respons langsung tanpa mempertimbangkan kondisi emosional Luise. Perilaku ini mencerminkan kecenderungan impulsif, yang merupakan salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini sejalan dengan Jung (1921) yang menyatakan bahwa individu ekstrovert cenderung bereaksi spontan terhadap rangsangan eksternal. Dengan demikian, dialog ini memperkuat Ferdinand sebagai tokoh dengan tipe kepribadian ekstrovert sekaligus berperan dalam memperuncing konflik dalam drama.

Data 3 (Akt 1 Szene 4 Hal 15)

Luise menanggapi desakan Ferdinand dengan menekankan bahwa cinta seorang gadis sederhana bersifat halus dan penuh pertimbangan, berbeda dengan sikap Ferdinand yang keras dan menuntut. Ia juga menyinggung ketimpangan status sosial antara dirinya sebagai rakyat biasa dan Ferdinand sebagai bangsawan. Perbedaan latar sosial ini memicu konflik emosional, sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1995) bahwa latar sosial berperan penting dalam membentuk konflik dan alur cerita.

Ferdinand. Was ist das? (Befremdet.) Mädchen! Höre! Wie kommst du auf das? - Du bist meine Luise! - Wer sagt dir, dass du noch etwas sein solltest? Siehst du, Falsche, auf welchem Kaltsinn ich dir begegnen muss. Wärest du ganz nur Liebe für mich, wann hättest du Zeit gehabt, eine Vergleichung zu machen? Wenn ich bei dir bin, zerschmilzt meine Vernunft in einen Blick - in einen Traum von dir, wenn ich weg bin und du hast noch eine Klugheit neben deiner Liebe? - Schäme dich! Jeder Augenblick, den du an diesen Kummer verlierst, war deinem Jüngling gestohlen.

(Ferdinand. Apa ini? (Terkejut/heran.) Gadis! Dengarkan! Bagaimana bisa kau terpikir seperti itu? – Kau adalah Luise-ku! – Siapa yang bilang bahwa kau masih harus menjadi sesuatu yang lain? Lihatlah, pembohong, betapa dinginnya aku harus bersikap padamu. Jika kau sepenuhnya hanyalah cinta untukku, kapan kau sempat membuat perbandingan? Saat aku bersamamu, akalku meleleh dalam tatapan – dalam mimpi tentang dirimu, dan saat aku pergi, kau masih punya kebijaksanaan

Kepribadian Ekstrovert Tokoh Ferdinand dalam Drama Kabale und Liebe

selain cintamu? – Malulah kau! Setiap saat yang kau habiskan untuk kesedihan ini, adalah waktu yang telah kau curi dari kekasihmu.)

Dialog ini menunjukkan bahwa Ferdinand mengungkapkan kekecewaan dan tegurannya secara langsung tanpa pertimbangan yang matang. Sikap tersebut mencerminkan kecenderungan perilaku impulsif sebagai salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini sejalan dengan Jung (1921) yang menyatakan bahwa individu ekstrovert cenderung bereaksi spontan terhadap rangsangan eksternal. Dengan demikian, dialog ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan karakter antara Ferdinand dan Luise, tetapi juga mempertegas peran kepribadian ekstrovert Ferdinand.

Data 4 (Akt 1 Szene 4 Hal 16)

Luise mengungkapkan kegelisahannya terhadap masa depan hubungan mereka akibat perbedaan status sosial dan kekuasaan ayah Ferdinand. Menanggapi hal tersebut, Ferdinand bereaksi secara emosional dengan menegaskan bahwa cinta memiliki kekuatan yang melampaui status sosial, kehormatan keluarga, maupun garis keturunan bangsawan. Pertentangan ini mencerminkan pembentukan tokoh melalui ucapan dan tindakan, serta memperlihatkan konflik kelas sosial sebagai pendorong alur cerita (Wellek dan Warren, 1995).

Ferdinand. Trennt uns! (Er springt auf.) Woher bringst du diese Ahnung, Luise? Trennt uns? – Wer kann den Bund zweier Herzen lösen, oder die Töne eines Akkords auseinander reißen? Ich bin ein Edelmann – Lass’ doch sehen, ob mein Adelsbrief älter ist, als der Riss zum unendlichen Weltall? oder mein Wappen göltiger, als die Handschrift des Himmels in Luises Augen: Dieses Weib ist für diesen Mann! – Ich bin des Präsidenten Sohn. Eben darum. Wer, als die Liebe, kann mir die Flüche versüßen, die mir der Landeswucher meines Vaters vermachen wird?

(Ferdinand. Pisahkan kita! (Ia melompat berdiri.) Dari mana datang firasat itu, Luise? Memisahkan kita? – Siapa yang bisa memutus ikatan dua hati, atau merobek nada-nada dari satu akord/harmoni? Aku seorang bangsawan – Mari kita lihat, apakah surat kebangsawananmu lebih tua dari robekan menuju alam semesta yang tak berujung? atau apakah lambang keluargaku lebih sah daripada tulisan tangan surga di mata Luise: Perempuan ini

adalah untuk laki-laki ini! – Aku adalah putra Presiden (penguasa). Justru karena itu. Siapa lagi, selain cinta, yang bisa mempermanis kutukan-kutukan yang akan diwariskan kepadaku oleh kerakusan ayahku terhadap kekuasaan negeri ini?)

Dialog ini menunjukkan respons spontan dan emosional tanpa pertimbangan yang matang. Sikap tersebut mencerminkan perilaku impulsif yang menjadi salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini sejalan dengan pendapat Jung (1921) yang menyatakan bahwa individu ekstrovert cenderung bereaksi cepat terhadap rangsangan eksternal, serta diperkuat oleh Eysenck (1964) yang menyebutkan bahwa ekstrovert umumnya bersifat impulsif. Dengan demikian, dialog ini menegaskan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert Ferdinand.

Data 5 (Akt 1 Szene 4 Hal 16)

Luise menanggapi dengan cemas dan mengungkapkan ketakutannya terhadap Präsident von Walter yang dianggap sebagai ancaman besar bagi hubungan mereka. Sebaliknya, Ferdinand merespons kecemasan tersebut dengan keyakinan penuh dan menegaskan bahwa tidak ada yang perlu ditakuti. Dialog ini menunjukkan pembentukan tokoh melalui ucapan dan reaksi emosional, sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1995). Benturan antara keyakinan Ferdinand dan ketakutan Luise turut mendorong perkembangan konflik dalam alur cerita, khususnya pertentangan antara cinta pribadi dan kekuasaan politik.

Ferdinand. Ich fürchte nichts – nichts – als die Grenzen deiner Liebe! Lass’ auch Hindernisse wie Gebirge zwischen uns treten, ich will sie für Treppen nehmen, und drüber hin in Luises Arme fliegen! Die Stürme des widrigen Schicksals sollen meine Empfindungen emporblasen, Gefahren werden meine Luise nur reizender machen. – Also nichts mehr von Furcht, meine Liebe! Ich selbst – ich will über dir wachen, wie der Zauberdrache über unterirdischem Golde – Mir vertraue dich! Du brauchst keinen Engel mehr – Ich will mich zwischen dich und das Schicksal werfen – empfangen für dich jede Wunde – auffassen für dich jeden Tropfen auf dem Becher der Freude - dir ihn bringen in der Schale der Liebe. (Sie zärtlich umfassend.) An diesem Arm soll meine Luise durchs Leben hüpfen, schöner als er dich von sich ließ, soll der Himmel dich wiederhabe, und mit

Verwunderung eingestehn, dass nur die Liebe die letzte Hand an die Seelen legte -

(Ferdinand. Aku tidak takut apa pun – tidak apa pun – kecuali batasan cintamu! Biarlah rintangan sebesar gunung pun berdiri di antara kita, aku akan menganggapnya sebagai tangga, dan terbang melwatinya ke dalam pelukan Luise! Badai takdir yang buruk akan meniupkan perasaanku semakin tinggi, dan bahaya hanya akan membuat Luise-ku semakin memikat. – Jadi, tak ada lagi rasa takut, cintaku! Aku sendiri – aku akan menjagamu seperti naga ajaib menjaga emas di bawah tanah – Percayakan dirimu padaku! Kau tak butuh malaikat lagi – Aku akan melemparkan diriku di antara kau dan takdir – menanggung setiap luka untukmu – menampung setiap tetes dari cawan kebahagiaan untukmu – dan membawakannya untukmu dalam piala cinta. (Dia memeluknya dengan penuh kelembutan.) Dengan tangan ini, Luise-ku akan melompat riang melewati hidup; lebih indah dari saat ia melepasmu, surga akan menerimamu kembali, dan dengan takjub mengakui bahwa hanya cinta yang memberi sentuhan terakhir pada jiwa manusia –)

Ferdinand menyatakan bahwa ia tidak takut apa pun selain batas cinta Luise dan menggambarkan rintangan sebagai sesuatu yang dapat ia lalui demi mempertahankan hubungan mereka. Dialog tersebut memperlihatkan keyakinan kuat dalam menghadapi bahaya. Ini mencerminkan kecenderungan kepribadian ekstrovert, yang ditandai dengan pandangan optimis dan keyakinan bahwa kondisi eksternal dapat diatasi (Jung, 1921). Dengan demikian, optimisme Ferdinand berfungsi tidak hanya sebagai ciri kepribadian tokoh, tetapi juga sebagai penguat konflik dan tema cinta dalam drama *Kabale und Liebe*.

Data 6 (Akt 1 Szene 7 Hal 25)

Luise mengungkapkan kecemasannya terhadap Präsident von Walter yang dianggap mengancam hubungan mereka. Menanggapi hal itu, Ferdinand menunjukkan keyakinannya dengan menegaskan bahwa tidak ada rintangan yang perlu ditakuti. Pertentangan antara kecemasan Luise dan optimisme Ferdinand memperkuat konflik utama antara cinta pribadi dan kekuasaan politik, sekaligus mendorong perkembangan alur cerita (Wellek dan Warren, 1995).

Ferdinand (außer Fassung). Welcher Schandsäule im Herzogtum ist sie das nicht! – Aber ich bin wohl lächerlich, lieber Vater, dass ich ihre Laune für Ernst aufnehme? Würden sie Vater zu dem Schurken Sohn sein wollen, der eine privilegierte Buhlerin heiratete?

(Ferdinand (kehilangan kendali / sangat terguncang). Di tiang malu yang mana di seluruh kerajaan ini dia bukan bahan aib? – Tapi aku ini konyol, ayahku tersayang, karena aku menganggap kesenangan mereka itu sebagai sesuatu yang serius? Apakah Anda mau menjadi ayah dari bajingan yang menikahi seorang perempuan simpanan resmi?)

Dialog tersebut menunjukkan keyakinan Ferdinand bahwa rintangan eksternal justru dapat diatasi demi cinta. Pandangan ini mencerminkan kecenderungan optimis sebagai salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini sejalan dengan Jung (1921) yang menyatakan bahwa individu ekstrovert cenderung memandang dunia luar sebagai sumber kemungkinan dan kepastian yang menegaskan bahwa optimisme merupakan ciri utama kepribadian ekstrovert. Dengan demikian, dialog ini menegaskan Ferdinand sebagai tokoh ekstrovert yang optimis dalam menghadapi konflik.

Data 7 (Akt 1 Szene 7 Hal 23)

Präsident von Walter menilai sikap Ferdinand sebagai bentuk ketidaksopanan karena menentang rencana perjodohan dengan Lady Milford. Ia tetap menekan Ferdinand agar menerima perjodohan tersebut demi kepentingan politik dan kehormatan keluarga, bahkan menyatakan kesediaannya sendiri untuk menikahi Lady Milford. Adegan ini memperlihatkan peran Präsident sebagai tokoh yang memperkuat konflik ayah anak dan mendorong perkembangan alur cerita (Wellek dan Warren, 1995).

Ferdinand. Ich bitte sie, Vater! Lassen sie mich nicht länger in einer Vermutung, wo es mir unerträglich wird, mich ihren Sohn zu nennen!

(Ferdinand. Tolong, Ayah! Jangan biarkan saya terus ragu, sehingga saya tidak tahan menyebut diri sebagai anak Anda!)

Dialog tersebut menunjukkan respons emosional dan desakan spontan Ferdinand yang tidak mampu menahan ketidakpastian. Sikap ini mencerminkan

Kepribadian Ekstrovert Tokoh Ferdinand dalam Drama Kabale und Liebe

perilaku impulsif sebagai salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini sejalan dengan Jung (1921) yang menyatakan bahwa individu ekstrovert cenderung bereaksi cepat yang menegaskan bahwa impulsivitas merupakan ciri khas tipe kepribadian ekstrovert.

Data 8 (Akt 1 Szene 7 Hal 26)

Mendengar penolakan Ferdinand, Präsident von Walter semakin menekan putranya agar menerima perjodohan demi kehormatan, status, dan kepentingan politik keluarga. Dalam adegan ini, Präsident berperan sebagai tokoh yang memperkuat konflik dan mendorong alur menuju ketegangan yang lebih tinggi, sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1995) bahwa konflik muncul melalui tindakan dan relasi antartokoh dalam konteks sosial tertentu.

Ferdinand (stürzt auf ihn zu und küsst ihm feurig die Hand). Vater! Ihre Gnade entflammt meine ganze Empfindung – Vater! Meinen heißesten Dank für ihre herzliche Meinung – Ihre Wahl ist untadelhaft – aber – ich kann – ich darf – bedauern sie mich – ich kann die Gräfin nicht lieben!

(Ferdinand (bergegas mendekatinya dan mencium tangannya dengan penuh semangat). Ayah! Kebaikan Anda membakar seluruh perasaanku – Ayah! Terima kasih sebesar-besarnya atas niat Anda yang tulus – Pilihan Anda tidak bercela – tapi – aku tidak bisa – aku tidak boleh – kasihanilah aku – aku tidak bisa mencintai bangsawan itu.)

Reaksi Ferdinand ditunjukkan melalui tindakan yang cepat dan emosional ketika ia bergegas mendekati ayahnya dan mengungkapkan perasaan secara spontan, meskipun disertai penolakan terhadap perjodohan tersebut. Dialog tersebut mencerminkan kecenderungan perilaku impulsif, yang merupakan salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert. Hal ini sesuai dengan Jung (1921) yang menyatakan bahwa individu ekstrovert cenderung bereaksi spontan dan mengungkapkan emosi secara langsung tanpa pertimbangan subjektif yang mendalam.

Data 9 (Akt 1 Szene 7 Hal 27)

Menanggapi penolakan Ferdinand, Präsident von Walter semakin yakin bahwa konflik tersebut bukan sekadar persoalan kehormatan, melainkan

penolakan terhadap pernikahan itu sendiri. Adegan ini menunjukkan pembentukan tokoh melalui ucapan, tindakan, dan reaksi emosional, sebagaimana dijelaskan oleh Wellek dan Warren (1995). Konflik antara ayah dan anak memperkuat alur cerita karena menjadi pendorong utama perkembangan peristiwa selanjutnya, sekaligus mencerminkan latar sosial masyarakat bangsawan yang menjunjung kekuasaan, jabatan, dan kepentingan politik. Pertentangan ini menegaskan tema utama drama, yakni konflik antara cinta, kehormatan, dan kekuasaan.

Ferdinand (erwacht aus einer dumpfen Betäubung). Ist er weg? War das eines Vaters Stimme? – Ja! Ich will zu ihr – will hin – will ihr Dinge sagen, will ihr einen Spiegel vorhalten – Nichtswürdige! Und wenn du auch noch dann meine Hand verlangst – Im Angesicht des versammelten Adels, des Militärs und des Volks – Umgürte dich mit dem ganzen Stolz deines Englands – Ich verwerfe dich – ein deutscher Jüngling! (Er eilt hinaus.)

(Ferdinand (terbangun dari kebingungan). Apakah dia sudah pergi? Apakah itu suara seorang ayah? – Ya! Aku akan pergi menemuinya – akan datang padanya – akan mengatakan banyak hal kepadanya, akan memperlihatkan cermin kepadanya (menunjukkan siapa dirinya sebenarnya) – Perempuan hina! Dan meskipun kau masih berani meminta tanganku setelah itu – Di hadapan seluruh bangsawan, militer, dan rakyat yang berkumpul sekalipun – Kenakan seluruh kebanggaan bangsamu, Inggris, sebagai perlindunganmu – Aku menolakmu – sebagai seorang pemuda Jerman! (Ia bergegas keluar.))

Reaksi Ferdinand tampak ketika ia segera bergegas pergi dengan luapan emosi dan menyatakan keinginannya untuk menghadapi Lady Milford secara terbuka. Dialog tersebut menunjukkan tindakan yang cepat dan emosional tanpa pertimbangan matang. Perilaku ini mencerminkan kecenderungan impulsif yang merupakan salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert. Hal tersebut sejalan dengan Jung (1921) yang menyatakan bahwa individu ekstrovert cenderung bertindak spontan.

Data 10 (Akt 2 Szene 3 Hal 35)

Di sisi lain terdapat dialog antara Sophie dan Lady Milford memperlihatkan kegelisahan Lady

yang merasa tertekan oleh posisinya sebagai bagian dari intrik kekuasaan. Penolakannya terhadap hiburan istana dan hadiah perhiasan dari Herzog menunjukkan konflik batin akibat kesadaran bahwa kemewahan tersebut bersumber dari penderitaan rakyat. Pembentukan tokoh Lady Milford tampak melalui ucapan, sikap, dan reaksi emosionalnya, sesuai dengan pandangan Wellek dan Warren (1995). Pertemuan Lady Milford dengan Ferdinand kemudian memperkuat alur, karena mempertemukan dua tokoh yang sama-sama terjerat dalam rencana politik Präsident von Walter. Penggunaan sudut pandang orang ketiga membuat pembaca menilai kondisi batin tokoh hanya melalui dialog dan tindakan mereka.

Ferdinand. Und soll ihnen melden, dass wir uns heiraten – So weit der Auftrag meines Vaters.

(Ferdinand. Dan saya harus menyampaikan kepada Anda bahwa kita akan menikah - Ini adalah perintah ayah saya.)

Dalam dialog dengan Lady Milford, Ferdinand menyampaikan rencana pernikahan semata sebagai perintah ayahnya tanpa melibatkan kehendak pribadi. Dialog tersebut menunjukkan bahwa tindakannya dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni otoritas sang ayah. Sikap ini mencerminkan kecenderungan orientasi hidup yang dipengaruhi dunia luar, yang merupakan salah satu indikator tipe kepribadian ekstrovert menurut Jung (1921).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa menurut teori Carl Gustav Jung, tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* menunjukkan kecenderungan tipe kepribadian ekstrovert. Kecenderungan ini tampak melalui perilaku impulsif yang muncul secara berulang dalam dialog-dialognya, terutama dalam cara Ferdinand bereaksi secara cepat dan emosional terhadap berbagai konflik. Selain itu, Ferdinand juga memperlihatkan orientasi hidup yang dipengaruhi oleh faktor luar serta optimis, meskipun kemunculannya dengan jumlah yang lebih rendah dari perilaku impulsif. Sementara itu, indikator memperoleh energi melalui interaksi sosial tidak ditemukan. Dengan demikian, tipe kepribadian

ekstrovert Ferdinand disimpulkan berdasarkan pola indikator yang muncul secara konsisten.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami dan menambah wawasan mengenai kepribadian tokoh Ferdinand dalam drama *Kabale und Liebe* melalui teori tipe kepribadian Carl Gustav Jung. penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian kepribadian tokoh dalam drama *Kabale und Liebe* dengan menggunakan teori psikologi sastra lainnya, seperti teori psikoanalisis Sigmund Freud atau tipologi kepribadian Eysenck, sehingga diperoleh sudut pandang yang lebih beragam dalam memahami karakter tokoh Ferdinand. Dengan demikian, analisis tidak hanya terbatas pada kecenderungan ekstrovert-introvert, tetapi juga dapat mengungkap dinamika kejiwaan tokoh secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan dalam penelitian sastra, serta dapat meneliti dari sudut pandang lain, misalnya dengan menambahkan pendekatan teori kepribadian modern atau meninjau aspek lain dari drama *Kabale und Liebe*, sehingga penelitian menjadi lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Dian. Shagita. 2016. *Karakteristika Sturm und Drang pada Drama-Drama Friedrich Schiller dalam Buku Friedrich Schiller Sämtliche Werke Band I Dramen I*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Cain, Susan. 2013. *Still: Die Kraft der Introvertierten*. München: Wilhelm Goldmann Verlag.
- Cherry, Kendra. 2024. *5 Extrovert Personality Traits: Signs You Might Be an Extrovert*. Diakses dari <https://www.verywellmind.com/signs-you-are-an-extrovert-2795426>
- Creswell, John. W., & Creswell, John. D. 2018. *Research Design: Qualitative,*

Kepribadian Ekstrovert Tokoh Ferdinand dalam Drama Kabale und Liebe

- Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dyah, Kintan. 2012. *Kepribadian Tokoh Bagus dalam Novel Penari dari Serdang Karya Yudhistira Anm Massardi: Kajian Psikologi Behaviorisme B.F. Skinner*. Jurnal, Volume 1, Nomor 1, 1.
- Eggebrecht, Hanna. 2023. *Extrovertiert oder introvertiert: Persönlichkeitstypen in der Psychologie*. Diakses dari <https://selfapy.com/magazin/wissen/extrovertiert#Extrovertiert:Bedeutung>
- Eysenck, H. J. 1964. *Manual of the Eysenck Personality Inventory*. London: University of London Press.
- Ferdiana, Meita. 2018. *Maksim Kesopanan dalam Drama Kabale und Liebe Karya Friedrich Schiller*. Identitaet. Volume VII Nomor 01, 13.
- Hilário-Bohm, Sarah. 2021. *Der Zusammenhang von Persönlichkeit und Führung – Einfluss von Introversion auf das Führungsverhalten* (Bachelor-Thesis). Europäische Fernhochschule Hamburg.
- Indarti, Titik. 2006. *Memahami Drama Sebagai Teks Drama dan Pertunjukan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Jung, Carl. Gustav. 1921. *Psychologische Typen*. Zürich: Rascher & Cie.
- Koblin, Jonas. 2021. *Introverts, Extroverts, and Ambiverts*. Diakses dari <https://sproutsschools.com/carl-jung-introverts-extraverts/>
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Miles, Michael. B., & Huberman, A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, Isabel Briggs., dkk. 1998. *MBTI Manual: A Guide to the Development and Use of the Myers-Briggs Type Indicator*. Palo Alto, California: Consulting Psychologists Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patrick. 2013. *92 Eigenschaften von Introvertierten*. Diakses dari <https://introvertiert.org/92-eigenschaften-von-introvertierten>
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pötzschke, Jana., dkk. 2012. *Persönlichkeit, Wertorientierungen und Einstellungen zu Außen- und Sicherheitspolitik in den Vereinigten Staaten*. Politische Psychologie, 2012(2), 4-29.
- Roberts, Brent. W., dkk. 2008. *Personality Trait Change in Adulthood*. Current Directions in Psychological Science. 17(1), 31–35.
- Schiller, Friedrich. 2001. *Kabale und Liebe*. Stuttgart: Philipp Reclam jun. GmbH & Co.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus., dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardjo, Jakob., & Saini, K. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soleh, Dwi. Rohman. 2021. *Drama: Teori dan Pementasan*. Madiun: Unipma Press.
- Wellek, René., & Warren, Austin. 1995. *Teori*

Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.